

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak sekali kegiatan manusia yang berdampak besar dan menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, udara, tanah, dan kerusakan hutan, diyakini berakar pada tindakan manusia. Akibatnya, kerusakan ini pada tentu akan menjadi dampak negatif yang merugikan bagi masyarakat dan sekitar (Ridwan, 2021. h. 25). Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) memperingatkan akan adanya peningkatan jumlah sampah plastik meningkat sebanyak tiga kali lipat di tahun 2040 jika tidak ada upaya mengatasi sampah plastik. Di tahun 2016, polusi plastik diperkirakan mencapai sekitar 9–14 juta ton, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 23-27 juta ton pada tahun 2040.

Polusi udara di Indonesia, terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, menjadi masalah serius yang berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan Air Quality Life Index (AQLI), diperkirakan penduduk Indonesia akan kehilangan rata-rata 2,5 tahun dari harapan hidup mereka akibat polusi udara yang ada saat ini. Dampak kesehatan yang paling parah akibat polusi partikulat terlihat di Depok, Bandung, dan Jakarta, di mana konsentrasi polusi partikulat mencapai level yang sangat tinggi (setkab.go.id, 2023).

Masalah lingkungan tidak sepenuhnya bisa dianggap sebagai kejadian alami, karena aktivitas manusia memiliki peran besar sebagai penyebab utama berbagai peristiwa lingkungan (Herlina, 2015). Tindakan manusia merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Padahal, lingkungan hidup adalah rumah bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia ternyata jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam. Ini

disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seperti penebangan hutan, pembakaran lahan, dan pembuangan sampah ke sungai, dan lainlain (Kompas.com, 2021).

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki peran terpenting dalam menjaga kestabilan lingkungan untuk memenuhi kualitas perkembangan kehidupan, karena lingkungan bukan hanya sebagai tempat manusia untuk beraktivitas, melainkan lingkungan juga berperan penting untuk mendukung berbagai aktivitas manusia. Bila kita melihat data yang ada lingkungan yang ada di Indonesia masih jauh dari kata “sehat” dan “bersih” hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kelestarian alam yang ada.

Kesadaran terhadap lingkungan adalah bentuk sikap atau tindakan yang bertujuan untuk memahami betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Gabriella & Sugiarto, 2020). *Sustainable lifestyle* atau gaya hidup berkelanjutan adalah “gaya dan pola hidup yang berkaitan dengan proses penjagaan kelestarian alam” (Nurhayati dkk, 2016). *Sustainable Lifestyle* dapat dikatakan merupakan cara hidup yang meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan manusia pada saat ini maupun generasi yang akan datang. Gaya hidup berkelanjutan merujuk pada pola konsumsi individu yang mencerminkan identitas mereka sekaligus membedakan diri dari orang lain, dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup, sambil mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Adriansyah dkk (2016) tentang *Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan* ditemukan bahwa kerusakan lingkungan kerap timbul akibat dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat pribadi maupun yang muncul dalam

konteks sosial. Tetapi banyak kalangan yang berfikir bahwa gaya hidup yang dilalukan saat ini tidak memiliki dampak terhadap lingkungan. Dengan mengikuti pelatihan dan belajar tentang *sustainable lifestyle* atau gaya hidup berkelanjutan dapat menambah wawasan perihal gaya hidup yang meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Ada pemahaman yang berkembang tentang kontribusi perilaku manusia terhadap isu lingkungan dan kemungkinan solusinya. Pendekatan ini disebut konsumerisme hijau. Pemerintah dan pembuat kebijakan juga mengakui potensi untuk mendorong gaya hidup ramah lingkungan di kalangan masyarakat umum yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Karena tingkat perilaku konsumerisme intensif terus meningkat, ada kekhawatiran nyata tentang kerusakan yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Hal ini telah berkontribusi pada gelombang tindakan dari kelompok gerakan sosial dan komunitas untuk menekankan perlunya *sustainable lifestyle*, perilaku yang lebih pro lingkungan dan kesadaran akan dampak negatif dari konsumerisme.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Kesadaran *Sustainable Lifestyle* dari para pengikut (*followers*) Instagram @sustainableindonesia. Peneliti ingin mengetahui seberapa tingkat kesadaran *sustainable lifestyle* dari para pengikut @sustainableindonesia. Akun Instagram @sustainableindonesia merupakan ruang belajar hidup berkelanjutan yang berbasis di Jakarta, aktif sejak 2018 hingga saat ini dan memiliki pengikut pada akun media sosial media Instagram sebanyak 52.800 per 2 Desember 2024. @sustainableindonesia aktif memberikan informasi perihal cara hidup berkelanjutan. Selain memberikan informasi cara hidup berkelanjutan, @sustainableindonesia juga memberikan kelas *workshop*, webinar, seminar, dan edutrip.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang disampaikan peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi dan Kesadaran *Sustainable Lifestyle* Para Pengikut @sustainableindonesia”?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Persepsi dan Kesadaran *Sustainable Lifestyle* pada Followers Instagram @sustainableindonesia.

### D. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan.

**Pertama**, penelitian dari Maria Immaculata Nesya Putri Saraswati dan Maria Anityasari (2012), Analisis Gaya Hidup Berkelanjutan (*Sustainable Lifestyle*) Siswa-Siswi SMA di Surabaya dan Upaya Perbaikannya. Penelitian ini menyoroti pola hidup siswa SMA di Surabaya sebagai dasar untuk merancang pendekatan yang efektif dalam membentuk gaya hidup berkelanjutan di kalangan remaja. Beberapa metode yang diusulkan mencakup integrasi ke dalam materi pembelajaran, pengembangan aplikasi ramah lingkungan, penyusunan booklet panduan gaya hidup berkelanjutan, serta pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner dan forum diskusi kelompok (FGD), metode yang dipilih adalah pembuatan buku panduan khusus mengenai gaya hidup berkelanjutan bagi remaja (Jurnal Teknis ITS, Vol.1, No.1).

**Kedua**, penelitian dari Lustiati, D. E. dkk. (2023), *Pemberdayaan Peran Mahasiswa Menanggapi Perubahan Iklim Melalui Gaya Hidup Berkelanjutan (Sustainable Lifestyle) peduli lingkungan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai perilaku peduli lingkungan sebagai langkah menuju kehidupan yang berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk melestarikan bumi. Dalam proses penelitian, dilakukan brainstorming dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk merumuskan cara-cara menerapkan gaya hidup berkelanjutan, seperti menghemat energi, mengelola sampah dengan baik, mengurangi konsumsi air, serta menekan polusi udara.

**Ketiga**, penelitian dari Dimitrova, A., Vaishar, A., & Št'astná, M. (2021), *Preparedness of Young People for a Sustainable Lifestyle: Awareness and Willingness*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat kesadaran dan kemauan mahasiswa sebagai perwakilan dari kaum muda di Brno, Republik Ceko. Penelitian ini membahas hubungan antara gaya hidup konsumen dan lingkungan. Kemauan untuk beradaptasi dengan gaya hidup berkelanjutan diuji melalui kuesioner di antara mahasiswa Universitas Mendel di Brno, yang secara teoritis merupakan orang-orang yang berpengetahuan luas. Secara keseluruhan, para mahasiswa secara umum menyadari perlunya mengatasi masalah lingkungan, dan 90,6% bermaksud mengubah gaya hidup mereka ke arah ini. Di antara hambatan, mereka menyebutkan khususnya kurangnya waktu, kurangnya sumber daya keuangan, kurangnya informasi khusus, dan kondisi yang tidak memadai. Studi ini menunjukkan bahwa di kalangan dewasa muda di Brno, terdapat pemahaman dan kesadaran umum tentang manfaat menjalani gaya hidup berkelanjutan dan berdampak rendah.

Nurhayati, N., Erni, S., & Suriani, S. (2016), *Sustainable Lifestyle Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan Di Riau)*. Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global berkaitan dengan perilaku dan gaya hidup juga kelompok masyarakatnya. Gaya hidup individu dan kelompok sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang ada. Dalam penelitian ini gaya hidup berkelanjutan secara tidak sengaja tampak di tengah kehidupan masyarakat kota Riau, seperti contohnya gaya hidup sederhana, bersih, hemat, dan tidak mubazir. Peneliti menemukan terdapat beberapa gaya hidup yang diterapkan oleh masyarakat kota Riau, yang pertama adalah gaya hidup bawaan (diperoleh dari kebiasaan turun menurun)

mayoritas yang memiliki gaya hidup bawaan adalah masyarakat yang berumur 60 tahun ke atas dimana sudah terbiasa dengan gaya hidup sederhana juga terbiasa untuk menata lingkungan agar tetap bersih dan lingkungan rumahnya penuh dengan tumbuhan. Dengan terbiasa memiliki gaya hidup sederhana, hormat pada alam, dan bijak dalam berperilaku tentunya hal tersebut patut ditiru oleh generasi muda saat ini. Gaya hidup kedua adalah gaya hidup yang selaras dengan program-program pemerintah. Sementara itu, gaya hidup ketiga muncul secara spontan atas inisiatif pribadi. Di lingkungan perkotaan, banyak ditemukan kelompok masyarakat yang menjalani gaya hidup berkelanjutan atas dorongan pribadi, dengan latar belakang yang beragam—mulai dari kebiasaan keluarga yang memiliki kedekatan dengan alam hingga keterlibatan dalam komunitas yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu lingkungan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan hasil penelitian dari Dimitrova, A., Vaishar, A., & Št'astná, M. (2021) sebagai rujukan utama, dan melakukan semacam duplikasi dengan modifikasi karena konteks penelitian yang berbeda (lokasi dan obyek penelitiannya). Bila penelitian Dimitrova dkk meneliti persepsi dan kesadaran, serta kemauan untuk mengadopsi kebiasaan berdampak rendah yang berkelanjutan, penelitian ini hanya meneliti persepsi dan kesadaran saja.

## **E. Kerangka Konseptual**

### ***Sustainable Lifestyle***

Berikut adalah beberapa definisi tentang gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) untuk mendapatkan gambaran tentang gaya hidup berkelanjutan.

Menurut Mont (2007), Gaya hidup berkelanjutan dapat dipahami sebagai seperangkat pola perilaku dan konsumsi yang dijalankan oleh individu atau kelompok dalam upaya membentuk identitas diri sekaligus membedakan diri mereka dari orang lain. Pola ini tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang dipegang, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab

sosial. Dalam penerapannya, gaya hidup berkelanjutan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, namun tetap berusaha meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, baik dari sisi kesehatan, kenyamanan, maupun kesejahteraan. Lebih dari itu, gaya hidup ini berupaya meminimalkan penggunaan sumber daya alam yang terbatas, serta mengurangi emisi limbah dan zat pencemar selama seluruh siklus hidup suatu produk atau aktivitas, mulai dari proses produksi hingga pembuangan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dengan keberlanjutan lingkungan di masa depan. Dengan kata lain, gaya hidup berkelanjutan tidak hanya mengutamakan kepentingan generasi sekarang, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki akses terhadap sumber daya dan lingkungan hidup yang layak. (Mont, O. 2007. dalam Kate Scott, 2009).

Gaya Hidup Berkelanjutan dianggap sebagai cara hidup, perilaku sosial dan pilihan, yang meminimalkan degradasi lingkungan (penggunaan sumber daya alam, emisi CO<sub>2</sub>, limbah dan polusi) sambil mendukung pembangunan sosial ekonomi yang adil dan kualitas hidup yang lebih baik untuk semua (U.N. Environment Programme). Gaya hidup berkelanjutan merupakan pendekatan hidup yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta mendorong kehidupan yang lebih harmonis dengan alam (Climate Action & Environment, 20 Juli 2023). Gaya hidup ini menekankan pentingnya membuat keputusan yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan saat ini, tetapi juga mendukung kelangsungan hidup generasi mendatang. Pada dasarnya, konsep keberlanjutan mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi berikutnya dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Penerapan gaya hidup ini menuntut adanya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat tercapai kehidupan yang berkelanjutan secara menyeluruh. Gaya hidup berkelanjutan menyentuh berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pilihan produk yang digunakan, jenis energi yang dimanfaatkan, hingga cara kita menjalin hubungan dengan komunitas dan lingkungan sekitar. Aktivis lingkungan sering kali menekankan pentingnya perubahan perilaku individu, dengan menyerukan agar kita menjalani gaya hidup yang lebih hemat, efisien, dan tidak merusak keseimbangan ekosistem.

Gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) adalah gaya hidup yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara kelestarian lingkungan dan kebutuhan manusia. Gaya hidup ini mengacu pada pola hidup yang mempertimbangkan dampak negatif

terhadap lingkungan alam, sosial, dan ekonomi, agar dapat mendukung kesejahteraan manusia dalam jangka panjang. Adapun contoh-contoh gaya hidup berkelanjutan antara lain seperti: menggunakan transportasi yang ramah lingkungan seperti bersepeda atau kendaraan listrik, mengurangi penggunaan bahan kimia, beralih ke produk organik, dan menerapkan prinsip *reduce-reuse-recycle*.

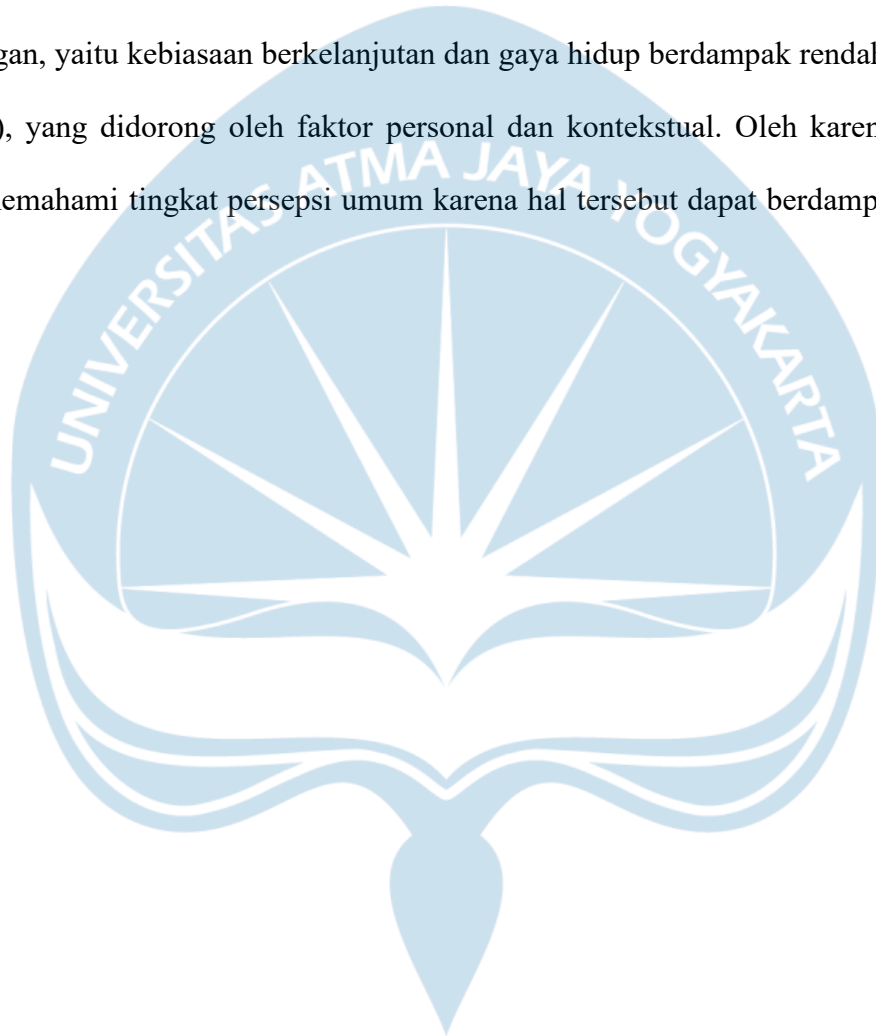
Dalam penelitian ini, gaya hidup berkelanjutan atau gaya hidup berdampak rendah mengacu pada upaya sadar untuk mengurangi dampak lingkungan individu dan penggunaan sumber daya. Hal ini biasanya dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari dan pilihan gaya hidup yang bertujuan untuk mendukung lingkungan dan masyarakat setempat, dari aspek ekologi, ekonomi, dan sosial (Dimitrova dkk. 2021).

#### ***Awareness of Sustainability***

Kesadaran lingkungan adalah memiliki pemahaman tentang lingkungan, dampak perilaku manusia terhadapnya, dan pentingnya perlindungannya. Kesadaran akan keberlanjutan berarti memahami dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari tindakan dan keputusan kita, dan menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan saat ini sambil juga memastikan generasi mendatang dapat melakukan hal yang sama. Kesadaran lingkungan mengacu pada pemahaman keseimbangan yang rapuh antara alam dan aktivitas manusia. Hal ini melibatkan pengakuan akan pentingnya melindungi lingkungan untuk generasi mendatang dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak yang merugikan.

## KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini secara umum mengikuti kerangka berpikir dan sebagian kerangka kerja Dimitrova dkk (2021) yang dalam meneliti kesadaran anak muda Ceko akan gaya hidup berdampak rendah yang berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) dengan melihat: pertama, mencari tahu tentang pandangan umum dari responden terhadap isu dan keadaan lingkungan saat ini. Menurut Dimitrova dkk, perilaku yang berdampak signifikan terhadap lingkungan, yaitu kebiasaan berkelanjutan dan gaya hidup berdampak rendah (*sustainable lifestyle*), yang didorong oleh faktor personal dan kontekstual. Oleh karena itu penting untuk memahami tingkat persepsi umum karena hal tersebut dapat berdampak signifikan



terhadap pengambilan keputusan personal terkait gaya hidup berdampak rendah (*sustainable lifestyle*). Hal ini berfungsi untuk menekankan peran faktor individu yang berkontribusi terhadap persepsi dan kesadaran akan kebiasaan berdampak rendah yang berkelanjutan, dan mempertimbangkan pemahaman pribadi tentang gaya hidup berdampak rendah. Kedua, mencari tahu tentang persepsi dan kesadaran responden tentang gaya hidup berkelanjutan (dalam Dimitrova disebut gaya hidup berdampak rendah). Pada bagian kedua ini juga ditambahkan tentang praktik atau kebiasaan responden yang secara umum dianggap lebih berkelanjutan dan bertujuan untuk menurunkan dampak individu terhadap lingkungan.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut adalah sistematika penulisan dari skripsi ini:

**Bab Pertama**, memuat Pendahuluan, yang mencakup latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual atau alur berpikir, serta uraian mengenai sistematika penulisan itu sendiri.

**Bab Kedua**, menjelaskan *Metodologi Penelitian*, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi konsep, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, metode analisis data, serta gambaran umum mengenai objek penelitian.

**Bab Ketiga**, berisi uraian tentang temuan dan pembahasan.

**Bab Keempat**, pada bab terakhir disampaikan kesimpulan dari penelitian.